

Profil Industri Rumah Tangga Spesifik Lokal Di Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali

Ni Wayan Sri Astiti, Dwi Putra Darmawan, Dewa Raka Sarjana

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

E-Mail: wayansriastiti@yahoo.co.id

ABSTRACT

Profill Household Industrial Development Through Local Specific In District Abang Karangasem Regency, Bali Provincy

Policy of empowerment of the rural poor by involving the activ participation of all stakeholders, including women, is a comprehensive approach to the development of the creative economy in Bali. Karangasem regency is one of the districts with the largest number of poor people in the province of Bali. The purpose of this research is: Identify the typologi of domestic industry (IRT). The research methodology using descriptive analysis method. The analysis showed the following matters:

Propyl IRT is characterized by several components, namely; (A) the characteristics of businesses IRT dominated by women with an average age of 38.6 years, mostly housewives. (B) Based on IRT propyl clusters are grouped into: (1) Handicraft (woven palm, bamboo and coconut shells) some 70%; (2) Food and beverage industry (10%), (3) Industrial equipment ceremony (cymbals cider and offerings) by 7%; (4) Other industries (13%). (C) Based on the stage of development. The typologi business, namely (1) Industrial Business beginners (90%); (2) The business industry is growing (10%), and (3) advanced industrial enterprises (0%).

Kyword: Household Industry (IRT), profiles, typology, women

Pendahuluan

Latar Belakang

Ilmu ekonomi standar sedikit sekali menyebut tentang gender dan mengatakan bahwa ekonomi terdiri atas interaksi antara perusahaan dan individu yang rasional, tanpa gender (*genderless*). Namun, saat ini beberapa ahli ekonomi mulai memperhatikan peran gender secara lebih terperinci. Para ekonom dari mahzab ini berpendapat bahwa sudut pandang umum, yakni "*rational economic man*" tidak boleh mendeskriminasi dan mengabaikan peran perempuan di berbagai sektor. Nampak dalam kebijakan ekonomi makro masih memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda. Cara mengukur perekonomian yang ada tidak memperhitungkan kontribusi kaum perempuan. Perempuan dalam rumah tangga mengerjakan banyak pekerjaan rumah tangga, mulai dari merawat dan memberi makanan bergizi kepada anak dan anggota rumah tangga yang tua/sakit (Darmawan, 2011; Darmawan, 2014), memasak, bersih-bersih dan seterusnya).

Umumnya pekerjaan kaum perempuan tersebut tidak dibayar seperti halnya dalam transaksi ekonomi formal, maka hal itu tidak diperhitungkan dalam Pendapatan Nasional. Produk Domestik Bruto hanyalah ukuran parsial kemajuan ekonomi karena kesejahteraan umat manusia tergantung pada banyak faktor, termasuk posisi perempuan dalam rumah tangga. Pengurangan penghasilan total rumah tangga, sering lebih berdampak buruk pada perempuan dibandingkan laki-laki karena adanya tanggungjawab perempuan yang besar dalam rumah tangga, utamanya dalam hal kesehatan anggota rumah tangga dan pendidikan anak. Terlebih lagi, fakta menunjukkan bahwa rasio penghasilan perempuan selalu di bawah laki-laki.

Pengembangan ekonomi rumah tangga (*household economic*) dan peran gender (*role of gender*) dalam perekonomian bukanlah wacana baru lagi saat sekarang. Pasti dapat diingat peristiwa krisis moneter yang melanda dunia tahun 1997/1998 saat mana buruh dan karyawan banyak di PHK akibat kondisi perekonomian negara-negara di dunia banyak yang mencapai titik nadir. Namun, kala itu bagi negara Indonesia tidaklah begitu hancur sama sekali. Masih ada katup-katup pengaman yaitu eksistensi dari usaha mikro dan kecil menjadi pencipta lapangan kerja baru. Selain itu banyak pula telah berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat yang banyak tersebar terutama di sektor pertanian khususnya di wilayah perdesaan.

Dengan demikian tidak bisa dipungkiri lagi bahwa usaha kecil dan mikro baik dalam bentuk kegiatan industri rumah tangga yang dimotori kaum perempuan mampu dan layak dinyatakan sebagai tulang punggung ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian dari semua pihak karena selain dapat meningkatkan ekonomi di akar rumput, lambat laun pula akan berpengaruh positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan keluarga, sehingga sekaligus berperan dalam pengentasan kemiskinan secara relatif. Cara pandang seperti tersebut di atas lebih dijiwai oleh semangat patriotisme yang berbasis pada kepentingan masyarakat dan bukan kepentingan pribadi diatas kebutuhan masyarakat. Pandangan seperti tersebut oleh beberapa pihak dipandang penting dan mendesak sebagai upaya pemanfaatan sumber daya lokal serta dapat dijadikan landasan kebijakan publik maupun dunia usaha di tanah air Indonesia tercinta ini sebagai wujud kedaulatan berusaha. Pada gilirannya penguatan ekonomi domestik tersebut dapat berperan positif dalam membangun interkoneksi dari pusat ekonomi lokal, mengurangi kesenjangan antar daerah, yang selama ini dipandang sebagai penyebab utama tumbuhnya masalah sosial di Indonesia.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi Profil Industri Rumah Tangga (IRT) spesifik local di Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Kecamatan Abang Kabupaten, Kabupaten Karangasem, sebagai wilayah yang masih tergolong miskin di provinsi Bali. Wilayah ini dipandang

representatif dan potensial untuk pengembangan industri rumah tangga karena dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya semestinya tidak dinyatakan sebagai daerah miskin atau tidak memiliki rumah tangga miskin. Penelitian dilakukan di sentra IRT Kabupaten Karangasem dari bulan Januari sampai dengan Juni 2014.

Metode Analisa Data

Tinjauan kritis atas laporan-laporan relevan yang dipublikasi serta hasil observasi lapang menjadi rujukan analisis secara diskriptif kualitatif terhadap profil industri rumah tangga yang dikembangkan di Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem. *Expert meeting* diselenggarakan untuk memilih elemen-elemen sistem yang diyakini tepat untuk pengembangan IRT di perdesaan Kabupaten Karangasem. Responden yang diambil untuk melakukan expert meeting adalah Kepala Dinas UMK, Dinasperindag, ketua kelompok IRT, pedagang pengumpul, pedagang besar/eksportir, pengamat IRT, dan pakar akademik asal perguruan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku usaha industri adalah dominan dimotori oleh kaum perempuan. Sedangkan pada usaha anyaman bambu dibantu oleh pihak laki-laki terutama dalam penyediaan bahan bakunya.

Setiap jenis usaha akan menuntut karakter pelaku usaha ditinjau dari segi umur seperti pada usaha pemasangan mute menuntut tenaga kerja perempuan yang berumur lebih muda dengan rata-rata responden berumur 31,5 tahun. Begitu pula terhadap usaha kerajinan batok kelapa dengan rata-rata umur responden sebesar 25,2 tahun. Kedua jenis usaha ini menuntut pelaku usaha yang lebih muda dengan pengeliatan mata yang lebih tajam, karena berurusan dengan jahit-menjahit. Jika ditinjau dari segi pekerjaannya tampaknya jenis ini disenangi oleh kaum perempuan muda karena merupakan pekerjaan sampingan (dikerjakan kapan sempat). Disini pula dapat dilihat bahwa besarnya tanggung keluarga (rata-rata 4 orang/KK), hal ini menunjukkan bahwa faktor beban keluarga mendorong orang untuk mengambil pekerjaan sampingan ini. Di samping karena tingkat pendidikan yang tidak tinggi (rata-rata 7,9 tahun atau setara dengan tamat SD) membuat usaha industri ini merupakan pilihan terbaik bagi ibu rumah tangga dalam menambah pendapatan rumahtangganya serta dapat dikerjakan sambil menjalankan peran domestiknya pada rumahtangganya. Seperti mengurus anak, suami dan anggota keluarganya yang lain, para ibu rumahtangga sangat tinggi perannya dalam aktivitas sosialnya yang dikenal dengan *menyama braya*.

Profil Usaha Industri Rumah Tangga

Hasil observasi dan survey di lapangan bahwa pelaku usaha dominan kaum perempuan dengan rentang umur 12-68 tahun, dan sebagian besar ibu rumah tangga (93%) dan sisanya sebesar (7%) berstatus aktif sebagai pelajar. Jenis usaha kegiatan yang dilakukan saat ini meliputi : (1) Industri jasa konveksi seperti menjahit,

pemasangan mute sebesar 30% ; (2) Industri panganan/makanan dan minuman 10% ; (3) Industri kerajinan anyaman bambu, lontar dan batok kelapa sejumlah 40% ; (4) Industri alat upacara seperti “canang sari dan banten” sebesar 7% serta (5) Industri lainnya 13%. Jika dilihat dari kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan total rumah tangga ternyata partisipasi kaum perempuan mampu memberikan kontribusi sebesar 32,82 % seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
 Profil Industri Dirinci Menurut Kelompok Industri, Pendapatan Rumah
 Tangga, dan Pendapatan Industri Rumah Tangga

No	Kelompok Industri	Pelaku Usaha		Pendapatan Rumah Tangga (Rp)	Pendapatan Industri (Rp)
		Orang	Prosen		
1	Kerajinan	28	70	1.666.668	526.666
2	Panganan/makanan	4	10	966.000	466.000
3	Alat-alat upacara	3	7	1.750.000	475.000
4	Lain-lain	5	13	1.841.000	575.000
	Jumlah	40	100	1.555.917	510.666

Meskipun pendapatan rata-rata pelaku industri dari usaha industri rumah tangga ini tergolong kecil (Rp. 510.666) dibandingkan dengan pendapatan total rumah tangga sebesar Rp. 1.555.917 per bulan, namun dirasakan dapat membantu meringankan kebutuhan keluarganya. Tingkat pendapatan yang rendah dari IRT tersebut tidak terlepas dari rendahnya distribusi jam kerja yang di bidang tersebut yaitu dalam batas rentang 2-6 jam dan rata-rata 4,5 jam perhari dengan frekuensi antara 15-30 hari per bulan. Keragaman distribusi jam kerja pada industri rumah tangga tersebut dan jumlah hari kerja per bulan menunjukkan bahwa aktivitas pelaku usaha relatif rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pelaku industri masih memandang pekerjaan tersebut hanya sebagai pekerjaan sampingan. Kesadaran akan tugas dan fungsinya sebagai ibu rumah tangga menjadi faktor utama bagi keluarganya.

Pola kegiatan produksi usaha industri ini didasarkan atas adanya kebutuhan lokal dengan dedikasi untuk melayani penduduk sekitar dan komunitasnya. Ditinjau dari segi aktivitas produksi bahwa kegiatan usaha tergantung dari pesanan saja dan dikerjakan tanpa menggunakan mesin, hal ini menunjukkan bahwa jenis usaha industri ini terindikasi sebagai usaha pemula. Demikian pula hasil observasi terhadap pemanfaatan tenaga kerja yang digunakan sebagian besar menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (1-2 orang) serta bermodalkan tidak lebih dari Rp 200.000- Rp 500.000 menunjukkan bahwa usaha tergolong pemula kecuali kerajinan batok kelapa.

Orientasi terhadap pasar yang lebih luas belum menjadi pertimbangan bagi sebagian besar pelaku usaha industri (kecuali industri kerajinan batok kelapa), sehingga aktivitas produksi hanya semata-mata karena ada pesanan dan dipastikan belum berkembang. Hal yang sedikit berbeda terjadi terhadap kegiatan bisnis kerajinan

batok kelapa, dimana kegiatan produksi dilakukan secara konsisten (tetap) dan tidak tergantung dari ada tidaknya pesanan dari pelanggan. Ada atau tidak pesanan aktivitas kegiatan tetap berjalan. Sehingga untuk jenis yang ini dapat dikelompokkan sebagai usaha yang berkembang (atau lebih maju jika dibandingkan dengan kondisi di lokasi penelitian dapat diinterpretasikan seperti berikut.

Tipologi Usaha Industri Rumah Tangga (IRT)

Tipologi kegiatan usaha IRT di Kecamatan Abang tersebar ke dalam beberapa kelompok kegiatan, yaitu: 1) kegiatan usaha jasa konveksi (menjahit dan pasang mute); 2) Industri kerajinan anyam lontar, bambu dan batok kelapa); 3) Industri makanan dan pangan jajan dan bakso; dan 4) kegiatan usaha pembuatan alat upacara:”canang sari”, “bebanten” dan pembuatan “orti”. Keseluruhan usaha IRT tersebut jika ditinjau dari beberapa indikator (Tabel 2) maka dapat dikategorikan menjadi tipologi pemula (belum berkembang) sebanyak 90% yaitu : usaha menjahit, pemasangan mute, anyaman lontar, anyaman bambu, usaha industri pangan dan minuman dan pembuatan alat-alat upacara. Hanya 10% yang termasuk tipologi berkembang yaitu pada industry kerajinan batok kelapa.

Pola kegiatan produksi usaha industri ini didasarkan atas adanya kebutuhan lokal dengan tujuan semata-mata untuk melayani penduduk sekitar dan komunitasnya. Ditinjau dari segi aktivitas produksi bahwa kegiatan usaha tergantung dari pesanan saja dan dikerjakan tanpa menggunakan mesin, menunjukkan bahwa jenis usaha industri ini terindikasi sebagai usaha pemula. Demikian pula hasil observasi terhadap pemanfaatan tenaga kerja yang digunakan sebagian besar menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (1-2 orang) serta bermodal tidak lebih dari Rp 200.000- Rp 500.000 menunjukkan bahwa usaha belum maju.

Tabel 2
Perolehan Skor Dirinci Berdasarkan Indikator Penilaian Profil IRT, tahun 2014

No	Indikator Penilaian	Jenis industri kerajinan								
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Aktivitas produksi	1	1	1	2	2	1	1	1	1
2	Cara penjualan hasil	1	1	1	1	2	1	1	1	1
3	Manajemen keuangan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	Besar modal kerja	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	Sumber modal	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	Proses produksi	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	Jumlah tenaga kerja	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Adopsi teknologi	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Kepemilikan usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	Pendidikan pelaku usaha	2	1	1	1	2	1	1	1	1
	Jumlah	11	10	10	11	13	10	10	10	10

Keterangan:

- (1) Menjahit, (2) Pasang Mute, (3) Anyamanan Lontar, (4) Anyaman Bambu, (5) kerajinan batok kelapa, (6) Jajan/pnganan, (7) Bakso, (8) Canang sari, (lain-lain)
(2) Kreteria : 1-11 = pemula, 12-21 = berkembang , 22-34 = maju.

Orientasi terhadap pasar yang lebih luas belum menjadi pertimbangan bagi sebagian besar pelaku usaha industri, sehingga aktivitas produksi hanya semata-mata karena ada pesanan dan dipastikan belum berkembang. Hal yang sedikit berbeda terjadi terhadap kegiatan bisnis kerajinan batok kelapa, dimana kegiatan produksi dilakukan secara konsisten (tetap) dan tidak tergantung dari ada tidaknya pesanan dari pelanggan. Ada atau tidak pesanan aktivitas kegiatan tetap berjalan. Dengan demikian, untuk jenis yang ini dapat dikelompokkan sebagai usaha yang berkembang. Akhir-akhir ini jenis kerajinan batok kelapa mengalami kemajuan yang cukup berarti berkat bimbingan dan promosi dari dinas perdagangan dan perindustrian setempat produknya sudah menyebar sampai keluar pulau Bali. Kegiatan usaha ini sudah dilakukan sejak 7 tahun yang lalu, digagas oleh pihak pemerintah dalam bentuk usaha kelompok dengan anggota kelompok sebanyak 22 orang.

Kegiatan produksi dilakukan secara tetap dan tidak tergantung pada ada tidaknya pesanan. Hal ini menunjukkan bahwa profil usaha ini tergolong sedang berkembang. Tentang system upah pun diperlakukan secara adil dan transparan tergantung kesepakatan bersama dan jumlah upah yang harus diterima karyawan akan tergantung jumlah unit produk dan jenis produk yang bisa dikerjakan pada satuan waktu tertentu. Seolah-olah disini usaha industri tidak lagi butuh kantor atau tempat kerja tertentu. Tentang bahan baku dan pemasaran produknya dipertanggungjawabkan oleh ketua kelompok baik dalam hal permodalan maupun pengadaan bahan-bahan yang dibutuhkan. Dapat dikatakan bahwa usaha industri ini sebagai usaha kemitraan antara pemilik modal (masih dalam satu komunitas) dengan karyawan sebagai tenaga harian lepas, namun dalam pelaksanaannya semua pihak dapat berdampingan secara harmoni tanpa ada yang merasa dianiaya satu dengan yang lainnya. Orientasi terhadap pasar yang lebih luas belum menjadi pertimbangan bagi sebagian besar pelaku usaha industri (kecuali industri kerajinan batok kelapa), sehingga aktivitas produksi hanya semata-mata karena ada pesanan dan dipastikan belum berkembang. Hal yang sedikit berbeda terjadi terhadap kegiatan bisnis kerajinan batok kelapa, dimana kegiatan produksi dilakukan secara konsisten (tetap) dan tidak tergantung dari ada tidaknya pesanan dari pelanggan. Ada atau tidak pesanan aktivitas kegiatan tetap berjalan sehingga untuk jenis yang ini dapat dikelompokkan sebagai usaha yang mulai berkembang (lebih maju). Secara detail indikator dan kategori profil usaha industri kerajinan rumah tangga disajikan pada Tabel 5.

Deskripsi Kegiatan Industri Kerajinan

Kegiatan industri ini merupakan kegiatan pemanfaatan bahan baku lokal yang meliputi kerajinan bambu, kerajinan anyaman lontar, pemanfaatan limbah batok kelapa dan lidi pelepah daun kelapa. Wujud aktivitasnya merupakan pengolahan atau produksi menjadi barang kerajinan yang banyak dibutuhkan masyarakat setempat dalam kegiatan ekonomi atau ritual keagamaan di wilayah Bali. Awal kegiatan bisa diketahui sejak dulu atau turun temurun berdasarkan pesanan antar komunitas setempat dan dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan. Jenis industri yang memiliki karakteristik

tersebut meliputi kerajinan anyaman bambu, anyaman lontar dan kerajinan ingka (pemanfaatan lidi pelepah daun kelapa). Jenis tersebut dikerjakan secara mandiri (sendiri-sendiri) dengan modal usaha sendiri. Berbeda dengan industri tersebut diatas dijumpai karakter yang sedikit berbeda pada industri kerajinan batok kelapa. Akhir-akhir ini jenis kerajinan batok kelapa mengalami kemajuan yang cukup berarti berkat bimbingan dan promosi dari dinas perdagangan dan perindustrian setempat produknya sudah menyebar sampai keluar pulau Bali. Kegiatan usaha ini sudah dilakukan sejak 7 tahun yang lalu, digagas oleh pihak pemerintah dalam bentuk usaha kelompok dengan anggota kelompok sebanyak 22 orang. Bentuk-bentuk kegiatan produksi, pelatihan dan pembinaan dilakukan dalam kelompok namun dalam perkembangannya saat ini, mengalami sedikit perubahan bahwa kegiatan produksi tidak lagi dilaksanakan dalam satu tempat, adanya perbedaan kesempatan atau waktu yang dimiliki masing-masing anggota kelompok maka disepakati bahwa produk dapat dikerjakan di rumah masing-masing tanpa harus bekerja secara bersama-sama. Kegiatan produksi dilakukan secara tetap dan tidak tergantung pada ada tidaknya pesanan. Hal ini menunjukkan bahwa profil usaha ini tergolong sedang berkembang.

Tabel 5
Indikator dan Kategori Profil Industri Kerajinan Rumah Tangga di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, tahun 2014

Indikator	Kategori		
	Pemula	Berkembang	Maju
1 Aktivitas produksi	pesanan insidental	pesanan tetap	produksi tetap
2 Cara penjualan hasil	Lepas	Borong	Kontrak
3 Manajemen keuangan	gabung dengan keuangan keluarga	kadang-kadang	Terpisah
4 Besar modal kerja (Rp juta)	1-5	5-10	50-200
5 Sumber modal	Sendiri	sendiri + pinjam	kredit formal
6 Proses produksi	tanpa mesin	semi mesin	Mesin
7 Jumlah tenaga kerja (orang)	1-2 tenaga kerja keluarga	2-5 keluarga + luar	5-10 tenaga upah
8 Adopsi teknologi	tidak ada	Sedang	Tinggi
9 Kepemilikan usaha	Sendiri	bisnis keluarga	Koperasi
10 Pendidikan pelaku usaha	Rendah	Sedang	Tinggi
Kreteria Bobot	(1-6)	(7-10)	(11 - lebih)

Sumber Data. Diolah dari data primer dan dikaji melalui FGD

Deskripsi Kegiatan Industri Jasa Konveksi

Kegiatan industri ini semula digagas oleh pihak pemerintah dan dilakukan secara berkelompok, yaitu pada tahun 2013. Pada awalnya jumlah pelaku usaha yang berminat untuk dibina dan dilatih sebanyak 20 orang masing-masing 10 orang menjahit dan 10 orang pemasangan mute, saat ini yang bisa dikatakan aktif hanya 15 orang saja. Industri rumah tangga ini merupakan penyediaan jasa menjahit dan pemasangan

asesoris mute. Diinformasikan bahwa pekerjaan ini sebagai sampingan (pengisi waktu) dan produksinya didasarkan atas pesanan saja. dan dapat dikerjakan bersamaan sebagai ibu rumah tangga. Tidak butuh banyak modal hanya sehingga dapat dikatakan sebagai kegiatan mandiri dari masing-masing pelaku. Kegiatan produksi bersifat tidak tetap, berdasarkan atas pesanan, dilakukan oleh pelaku usaha dirumah masing-masing dengan modal sendiri. Namun, pemasaran produk dilakukan dengan membangun jejaring informasi antar pelaku melalui ketua kelompok atau akses informasi dari anggota kelompok sendiri.

Kegiatan industri pembuatan Pangan

Jenis industri lainnya, seperti pembuatan jajan, minyak goreng (minyak kelapa), pembuatan bakso, merupakan usaha yang seluruhnya dilakukan secara mandiri, baik dari segi permodalan, manajemen usaha, keuangan dan lain-lainnya. Kegiatan produksi dilakukan didasarkan atas pesanan yang sifatnya incidental. Aktivitas ini tumbuh dan berkembang sejak dulu, dengan hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, serta sifatnya sebagai pekerjaan sampingan atau sekedar mengisi waktu luang saja.

Kesimpulan dan Implikasi Manajerial

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan profil IRT di Kematan Abang Kabupaten Karangasem sebagai berikut.

1. Karakteristik pelaku usaha IRT di dominasi oleh kaum perempuan dengan umur rata-rata 38,6 tahun yang sebagian besar ibu rumah tangga.
2. Berdasarkan klaster propil IRT dikelompokkan menjadi : (1) Industri Kerajinan (anyaman lontar, bambu dan batok kelapa) sejumlah 70%; (2) Industri makanan dan minuman (10%), (3) Industri alat-alat upacara (*canang sari* dan *banten*) sebesar 7%; (4) Industri lainnya (13%).
3. Berdasarkan tahapan perkembangannya, propil IRT dapat dikategorikan atas tiga typologi usaha, yaitu (1) Usaha Industri pemula (90%); (2) Usaha industri berkembang (10%), dan (3) usaha industri maju (0%).
4. Masyarakat memandang usaha yang dilaksanakan hanya sebatas sebagai usaha sampingan dengan distribusi jam kerja rata 4,5 jam/hari dan belum ada upaya pemasaran yang lebih luas.
5. Kontribusi kaum perempuan dalam Usaha IRT ini sangat kuat (93 % ibu rumah tangga dan 7 % pelajar) tetapi bukan sebagai bisnis yang menguntungkan bagi dirinya hanya berkontribusi sebesar 30 % terhadap pendapatan total rumah tangga.

Implikasi Manajerial

1. Dalam menerapkan strategi pertumbuhan kompetensi SDM, kaum perempuan seyogyanya menggabungkan orientasi strategis penting dan kemampuan inovasi produk kerajinan yang menguntungkan usaha IRT ke depan.
2. Penguatan fungsi pemasaran oleh kaum perempuan perlu terus dilakukan agar terbangun brand image produk IRT di pasar serta dan pada gilirannya dapat berekspansi ke luar wilayah Provinsi Bali.
3. Mengingat kekhasan klaster usaha IRT berbasis orientasi strategis menggunakan sumberdaya lokal dan kapabilitas inovasi kaum perempuan yang merupakan faktor penting pemberdayaan industri kreatif di perdesaan, Pemerintah (cq. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian UMK dan Koperasi, Kementerian Perdagangan, dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) dan Pemerintah daerah Bali, diharapkan mendorong ekspansi dan pertumbuhan sektor industri kerajinan karena seiring dengan *road map* Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 (Global Business Guide Indonesia, 2012).

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Dirjen Dikti Kemdikbud RI atas dukungan dan pemberian hibah pendanaan bagi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Barney, J. 1991, "Firm resources and sustained competitive advantage". *Journal of Management*. 17 (1): 99-120.
- British Council. 2010. *Mapping the Creative Industries: A Toolkit*. London: The British Council.
- Susrusa, I K.B. Antara, M, Sri Astiti, N.W. 2009. "Monitopring dan evaluasi program pengembangan kecamatan dalam mengentaskan kemiskinan di Provinsi Bali". Denpasar: Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Laporan Penelitian Hibah Penelitian Strategis Nasional Tahun 2009.
- Darmawan, D.P. 2011. *Ketahanan Pangan Rumah tangga dalam Konteks Pertanian Berkelanjutan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Darmawan, D.P. 2014. "Strategi pembangunan ketahanan pangan dan daya tahan ekonomi masyarakat miskin di perdesaan Bali". Makalah dipresentasikan pada Seminar "Strategi Implementasi Program Bali Mandara Jilid II: Harapan dan Kendala di Era Otonomi Daerah", diselenggarakan atas kerjasama Universitas Udayana dan Pemprov Bali, di Gedung Wiswasaba, Kantor Gubernur Bali, Denpasar, 25 September 2014.
- Global Business Guide Indonesia. 2012. *Indonesia Creative Industries*. Retrieved on November 9, 2013 from Official Website of GBG Indonesia

http://www.gbgingonesia.com/en/services/article/2011/indonesia_s_creative_industries.php.

- Grawe, S.J., Chen, H., and Daughtery, P.J. 2009. The relationship between strategic orientation, service innovation, and performance. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management* 39 (4): 282-300.
- Kandampully, J. 2002, "Innovation as the core competency of a service organisation: The Role of Technology, Knowledge, and Networks". *European Journal of Innovation Management* 5 (1): 18-26.
- Keskin, H. 2006, "Market orientation, learning orientation, and innovation capabilities in SMEs". *European Journal of Innovation Management*. 9 (4): 396-417.
- Kumar, K., Boesso, G., Favotto, F., and Menini, A. 2012. "Strategic orientation, innovation patterns and performances of SMEs and large companies". *Journal of Small Business and Enterprise Development* 19 (1): 132-145.
- Manurung, E.M, and Barlian,I. 2012. "From small to significant: Innovation process in small-medium creative businesses". *International Journal of Innovation, Management and Technology* 3 (6): 788-792.
- Porter, M.E. 1985. *Competitive Advantage*. New York, NY: The Free Press.
- Rahab, Sulistyandari and Sudjono. 2011. "The development of innovation capability of small medium enterprises through knowledge sharing process: An Empirical Study of Indonesian Creative Industry". *International Journal of Business and Social Science* 2 (21): 112-123.
- Saaty, R.W. 2003. *Decision Making In Complex Environments. The Analytic Hierarchy Process (AHP) for Decision Making and The Analytic Network Process (ANP) for Decision Making with Dependence and Feedback*. Pittsburgh: The Creative Decisions Foundation.
- World Bank. 1994. *Indonesia: Sustaining Development*, Washington DC.